

## TIPE KLAUSA PADA TAJUK RENCANA KOMPAS

Ifran Nurtriputra

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Indraprasta PGRI  
Jalan Nangka 58 Tanjung Barat, Jakarta Selatan 12530

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap tipe klausa pada tajuk rencana Kompas melalui pemahaman ciri semantik verba sebagai pengendali konstruksi klausa. Adapun penelitian ini menggunakan metode deskripsi kualitatif dengan teknik analisis isi. Sementara itu, penelitian ini menggunakan teori bersifat eklektik. Berdasarkan data hasil penelitian, tipe klausa pada tajuk rencana Kompas ialah klausa (1) transitif (43%) yang terbentuk atas (1a) verba transitif polimorfemis dan (1b) verba transitif opsional; (2) dwi-intransitif (18%) yang terbentuk atas (2a) verba dwi-intransitif monomorfemis, (2b) verba dwi-intransitif polimorfemis, dan (2c) verba dwi-intransitif opsional; (3) equatif (17%) yang terbentuk atas yaitu (3a) verba equatif monomorfemis dan (3b) verba polimorfemis; (4) intransitif (16%) yang terbentuk (4a) klausa monomorfemis dan (4b) klausa polimorfemis; dan (5) dwitransitif (6%) yang terbentuk atas (5a) SPOK dan (5b) SPOPel. Hal itu mengindikasikan bahwa bahasa tajuk rencana Kompas dapat dikatakan menggunakan konstruksi yang sederhana

Kata kunci: tipe klausa, ciri semantik verba, dan empat ciri tagmem serta satu sifat kehadiran

### Abstract

*This study aims to reveal the type of clause in the Kompas editorial through the understanding of semantic features of verbs as the clause construction controller. This study used a qualitative description method of content analysis techniques. Meanwhile, this study uses the eclectic theory. Based on the research data, the types of clause on the Kompas editorial are clause (1) transitive (43%) were formed on the (1a) transitive polymorphem verbs and (1b) optionally transitive verbs; (2) bi-intransitive (18%) were formed on (2a) bi-intransitive verbs monomorphem, (2b) bi-intransitive verbs polymorphem, and (2c) bi-intransitive verbs optional; (3) equative (17%) were formed on that (3a) equative verbs monomorphem and (3b) polymorphem verbs; (4) intransitive (16%) were formed (4a) clause monomorphem and (4b) polymorphem clause; and (5) bi-transitive (6%) were formed on (5a) SPOK and (5b) SPOPel. It indicates that the language can be said Compass editorial uses simple construction.*

*Keywords: type of clause, the verb semantic features, and four traits as well as the nature of the presence tagmemes*

### PENDAHULUAN

Konstruksi klausa memiliki variasi kelas kata dalam predikat, bisa berupa numeralia, adjektiva, nomina, ataupun verba. Namun, kebanyakan dalam konstruksi klausa tersebut menggunakan verba sebagai predikat dan verba predikat itu memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan predikat kelas kata yang lain. Hal itu disebabkan

klausa sangat ditentukan oleh jenis verba predikatnya. Kehadiran objek, pelengkap, dan keterangan ditentukan oleh verba predikat, yaitu apakah verba dwitransitif, verba transitif, verba dwi-intransitif, verba intransitif, verba dwiequatif, atau verba equatif.

Selain itu, verba memiliki kekayaan bentuk dan memiliki produktivitas yang tinggi serta memiliki perilaku

sintaktik dalam konstruksi klausa ataupun kalimat. Sebagai predikat (P), verba sangat menentukan kehadiran konsituen, baik sebagai subjek (S), objek (O), pelengkap (Pel), maupun sebagai keterangan (K). Namun, salah satu buku ajar sekolah menyatakan bahwa kalimat adalah sekelompok kata/ klausa yang sekurang-kurang terdiri atas subjek dan predikat (unsur wajib) dan unsur objek, pelengkap, dan keterangan (unsur manasuka). Definisi di atas kurang tepat karena seperti yang dipaparkan di atas bahwa kehadiran objek, pelengkap, dan keterangan ditentukan oleh jenis verba predikat.

Misalnya, secara semantik verba *datang* sebagai P dalam klausa menuntut kehadiran frasa nominal pelaku ('yang datang') sebagai S dalam konstruksi itu, sedangkan verba *datangkan* (penambahan afiks *-kan* pada verba intransitif itu), selain frasa nominal S, menuntut kehadiran frasa nominal sebagai O. Sementara itu, verba *buat* sebagai P dalam klausa memerlukan kehadiran frasa nominal pelaku ('yang membuat') sebagai S dan frasa nominal sasaran-penderita istilah tata bahasa tradisional-, ('yang dibuat') sebagai O. Adapun verba *buatkan* (penambahan sufiks *-kan* pada verba transitif itu), selain frasa nominal pelaku sebagai S, memerlukan frasa nominal benefaktif ('yang mendapatkan hasil buatan itu') sebagai O dan frasa nominal sasaran ('yang dibuat') sebagai Pel. Untuk lebih jelasnya, perhatikan contoh di bawah ini.

- (1) *si Merah datang*
- (2) *panitia mendatangkan si Merah*
- (3) *Pak Teguh membuat laporan pertandingan*
- (4) *Ayah membuatkan adik minuman susu*
- (5) *Sukma berasal dari Cirebon.*

Pada contoh (1) siapa yang datang, jawabnya *si Merah*, dalam konstruksi

klausa itu konstituen *si Merah* disebut S; pada contoh (2) siapa yang mendatangkan, jawabnya ialah *panitia* sebagai S dan siapa yang didatangkan, jawabnya ialah *si Merah* sebagai O.

Pada contoh (3) siapa yang membuat, jawabnya *Pak Teguh* dalam konstruksi itu *Pak Teguh* sebagai S dan apa yang dibuat, jawabnya *laporan pertandingan* sebagai O. Sementara itu, pada contoh (4) siapa yang membuatkan, jawabnya *Ayah*, dalam konstruksi itu *Ayah* disebut S; siapa yang dibuatkan, jawabnya *adik* sebagai O; apa yang dibuat, jawabnya *minuman susu*, dalam konstruksi itu *minuman susu* disebut Pel.

Pada contoh (5) Verba *berasal* sebagai predikat, verba itu, selain mewajibkan kehadiran S, mewajibkan kehadiran K. Berbeda halnya dengan verba *bermain* pada konstruksi berikut.

(6) *Azkiya bermain di kamar.*

Verba *bermain* hanya mewajibkan kehadiran S. Adapun *di kamar* sebagai K tetapi K tersebut tidak diwajibkan oleh tipe semantik verba *bermain*.

Dengan kata lain, konstruksi klausa dengan predikat verba *datang* memerlukan S-pelaku (Pelk), sedangkan verba *m mendatangkan* memerlukan S-Pelk dan O-sasaran (Sas). Demikian juga, predikat verba *membuat* memerlukan S-Pelk dan O-Sas. Adapun verba *membuatkan* mewajibkan kehadiran S-Pelk, O-benefaktif (Ben), dan Pel-Sas. sementara itu, verba *berasal* mewajibkan S-Pelk dan K-lok, sedangkan verba *bermain* hanya mewajibkan kehadiran S-Pelk.

Dari gambaran itu jelas tampak bahwa verba sebagai predikat penentu dalam struktur ketransitifan pada kalimat. Di samping itu, di salah satu buku Bahasa Indonesia ditemukan kesalahan konsep, yaitu perbedaan antara O dan Pel. Sebagaimana permasalahan yang sudah dipaparkan di

atas, peneliti tertarik pada tipe klausa pada Tajuk Rencana *Kompas*.

## PEMBAHASAN KAJIAN PUSTAKA

### Tagmem

Dalam analisis tagmemik dikenal istilah tagmem yang menganalisis satuan linguistik berdasarkan empat dimensi, yaitu slot, peran, kelas, dan kohesi serta sifat kehadiran setiap konstituen. Menurut Pike dan Pike (1982:74) jika suatu tagmem selalu hadir dalam realisasi konstruksinya, tagmen itu dikategorikan sebagai wajib (+). Sebaliknya, jika suatu tagmem tidak selalu hadir dalam realisasi konstruksinya, tagmem itu dikatakan opsional ( $\pm$ ). Satu konstituen sebuah konstruksi diperikan ke dalam empat ciri tersebut beserta sifat kehadirannya dengan teknik sebagai berikut.

Slot	Kelas
Peran	Kohesi

*Pertama*, analisis slot (fungsi sintaktik) yang berada pada tataran klausa meliputi subjek (S), predikat (P), objek (O), pelengkap (Pel), dan keterangan (K). *Kedua*, analisis kelas pengisi (kategori) menyangkut kelas kata, misalnya nomina (N), verba (V), adjektiva (A), numeralia (Num), preposisi (Prep), dan adverbialia (Adv). *Ketiga*, analisis peran menyangkut fungsi semantik, seperti pelaku, sasaran, benefaktif, pemanfaat, processed, force, alat, item, tempuhan, tempat, statement, keterangan (sebab, syarat, akibat, lokatif, waktu, asal/tempat, dan tujuan).

### Akar Klausa

Klausa merupakan satuan bahasa pada tataran tata bahasa di bawah kalimat dan di atas frasa. Klausa terdiri atas satuan gramatikal yang berupa gabungan frasa yang bersifat predikatif dan berpotensi menjadi kalimat. Me-

nurut Elson dan Pickett dalam Sugono (1985:15) konstruksi klausa adalah satu untaian tagmem yang terdiri atas (atau mengandung) satu predikat. Adapun menurut Cook (1979:67-73) “*An independent clause is a clause that can stand alone as a major sentence in the language. Dependent clauses are clauses that may not stand alone as major sentences, though they occur, with final intonation, as minor sentences.*”

Klausa yang terdiri atas konstituen-konstituen wajib disebut sebagai akar klausa (*clause root*). Akar klausa merupakan pengisi slot inti suatu klausa dengan peran statemen, interogatif, imperaktif, dan pengharapan. Sementara itu, menurut Pike dan Pike (1977:39-47) akar klausa memiliki enam macam ketransitifan, yaitu (i) akar klausa dwitransitif, (ii) akar klausa transitif, (iii) akar klausa dwi-intransitif, (iv) akar klausa intransitif, (v) akar klausa dwi-equatif, dan (vi) akar klausa equatif.

Untuk lebih jelas tentang keenam akar klausa tersebut, perhatikan contoh kalimat di bawah ini.

(7) *si Merah mengirimkan buku kepada guru*

Kalimat (7) terdiri atas akar klausa dwitransitif. *Si Merah* merupakan subjek sebagai pelaku, *buku itu* merupakan adjung (objek) sebagai sasaran, dan *kepada guru* merupakan adjung (keterangan) sebagai benefaktif.

Adapun contoh akar klausa transitif sebagai berikut.

(8) *perusahaanku mengalami penurunan produktivitas*

*Perusahaanku* merupakan subjek sebagai *processed* dan penurunan produktivitas merupakan adjung (objek) sebagai sasaran.

Contoh akar klausa dwi-intransitif antara lain sebagai berikut:

(9a) *pakar itu berbicara tentang ekonomi kreatif*

(9b) *mereka berlari ke orang tuanya*

*Pakar itu* (9a) dan *mereka* (9b) merupakan subjek sebagai pelaku dan *tentang ekonomi kreatif* merupakan adjung (keterangan) sebagai skup-lokatif, sedangkan *ke orang tuanya* merupakan adjung (keterangan) sebagai skup-tujuan. Sementara itu, pada contoh akar klausa intransitif di bawah ini, konstituen *panita* merupakan subjek sebagai pelaku.

(10) *panita datang*

Adapun konstituen *makanan itu* pada akar klausa dwi-ekuatif contoh berikut merupakan subjek sebagai item dan *buat saya* merupakan adjung (keterangan) sebagai skup-benefaktif.

(11) *makanan itu rasanya enak buat saya*

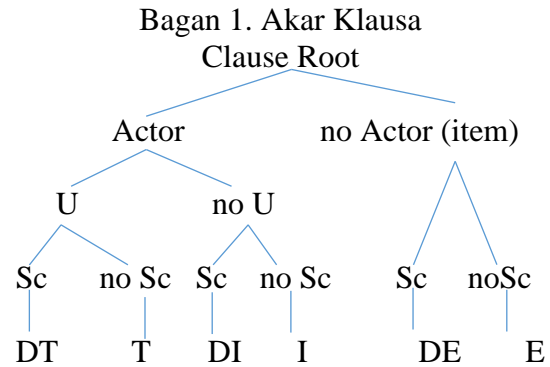
Adapun pada contoh akar klausa equatif di bawah ini *saya* dan *Pak Teguh* merupakan subjek sebagai item, sedangkan *arsitek* dan *pintar* komplemen sebagai identifikasi dan kualifikasi.

(13a) *saya ingin menjadi arsitek*

(13b) *Pak Teguh (adalah) pintar*

Pada contoh-contoh di atas terlihat bahwa dalam analisis tagmemik akar klausa dwitransitif mempunyai konstituen peran pelaku, konstituen sasaran, dan konstituen skup; akar klausa transitif mempunyai konstituen pelaku dan konstituen sasaran; akar klausa dwi-intransitif mempunyai konstituen pelaku dan konstituen skup; akar klausa intransitif mempunyai konstituen pelaku saja; akar klausa dwi-ekuatif tidak mempunyai konstituen sebagai pelaku (subjek item), tetapi mempunyai konstituen skup; akar klausa equatif tidak mempunyai konstituen pelaku (subjek item) dan tidak mempunyai skup. Dalam hubungannya dengan akar klausa dwi-ekuatif dan equatif terdapat slot komplemen sebagai sifat subjek.

Untuk lebih jelas enam jenis akar klausa di atas berikut dimuat pada bagan yang dikemukakan oleh Pike dan Pike (1977:44)



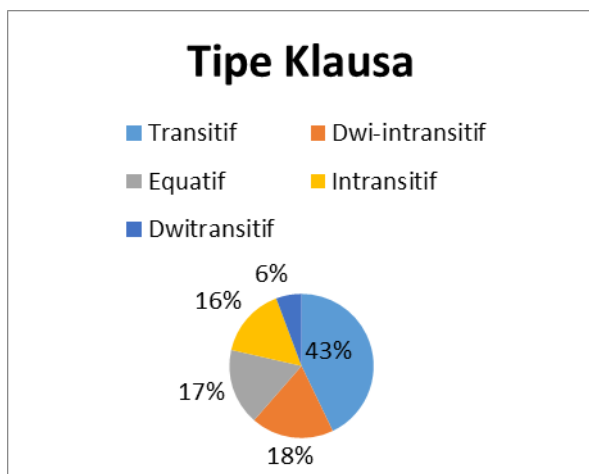
## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analisis isi. Data sebagai basis analisis penelitian ini diambil dari penggunaan bahasa pada tajuk rencana *Kompas* edisi 18-23 Februari 2015. Adapun analisis didasarkan atas teori-teori sintaksis dalam teori linguistik mutakhir, sebagaimana di-kemukakan pada bagian *Kajian Pustaka* di atas. Data diklasifikasi dari data terbanyak yang berdasarkan perilaku sintaktik verba dalam klausa tajuk rencana *Kompas*. Kemudian, masing-masing diklasifikasi tipe klausa: (1) transitif, (2) dwi-intransitif, (3) equatif (4) intransitif, dan (5) dwitransitif. Masing-masing klausa diklasifikasi lagi ke dalam subtype sesuai dengan perilaku sintaktik, jumlah konstituen, fungsi sintaktik, peran semantik, kelas kata, ketransitifan, dan sifat kehadiran (Pike dan Pike, 1982:21—51).

## ANALISIS

### Tipe Klausa pada Tajuk Rencana Kompas

Berdasarkan 70 klausa pada tajuk rencana *Kompas* terdapat lima tipe klausa. Berikut ini diagram tipe klausa pada tajuk rencana *Kompas*.



Berdasarkan data di atas, tipe-tipe klausa tersebut predikat sangat mengendalikan konstituen pada klausa atau kalimat. Hal tersebut sesuai dengan yang dikatakan Chafe (1970:96) bahwa struktur semantik terdiri atas dua unit semantik pokok, yaitu kata kerja dan kata benda. Dalam struktur semantik, kata kerja merupakan pusat. Dengan demikian, tipe klausa sangat menentukan apakah tipe klausa tersebut memerlukan kehadiran 1 frasa nominal pengisi fungsi sebagai objek ataupun pelengkap, memerlukan kehadiran 2 frasa nominal pengisi fungsi objek dan pelengkap, memerlukan kehadiran 1 frasa pengisi fungsi objek dan 1 frasa berpreposisi pengisi fungsi keterangan, ataupun tidak membutuhkan konstituen lagi.

Atas dasar temuan tersebut di atas, hanya terdapat lima ketransitifan (dari enam) tipe klausa, yaitu (1) klausa transitif, (2) klausa dwi-intransitif, (3) klausa equatif, (4) klausa intransitif, dan (5) klausa dwitransitif. Dengan demikian yang tidak terdapat pada tajuk rencana *Kompas* ialah klausa dwiequatif. Adapun kelima ketransitifan tersebut sebagaimana dikemukakan di bawah ini.

#### 1. Klausa Transitif

Dalam penelitian ini data konstruksi kalimat transitif terbagi men-

jadi dua sub tipe, yaitu (a) verba transitif polimorfemis dan (b) verba transitif morfem zero. Klausa sub tipe A dan B ini dikenal sebagai klausa transitif aktif dan satu dari ciri transitif ialah memiliki oposisi pasif dengan mengubah verba aktif itu menjadi verba pasif dan peran sasaran menempati fungsi subjek dan pelaku menempati fungsi keterangan. Adapun dua sub tipe klasua transitif sebagaimana dikemukakan di bagian berikut.

##### a. Tipe Klausa Transitif Sub tipe A (Polimorfemis)

Tipe klausa transitif ini berjumlah 29 konstruksi. Klausa transitif polimorfemis terbentuk dari beberapa morfem, verba *meng-gempur* terdiri atas 1 morfem bebas {*gempur*} dan 1 morfem terikat {*meN-*}, atau beberapa morfem terikat *mengumumkan* terdiri atas morfem bebas {*umum*} dan morfem terikat {*meN-*} serta {-*kan*}. Selain itu, terdapat verba reduplikasi {*mengungkit-ungkit*}.

Verba (16) *mementingkan* secara semantis membutuhkan (frasa) nomina pengisi fungsi objek sebagai sasaran. Objek pada konstruksi ini sebagai pe-laku juga pada pengisi fungsi subjek. Subjek saya memerlukan objek yang sebenarnya eksistensi subjek pelaku. Oleh karena itu, memiliki peran bene-faktif. Perhatikan contoh berikut.

(14) *pesawat-pesawat tempur Mesir menggempur kamp pelatihan NIIS cabang Libya*

(15) *Polda Sulawesi Selatan dan Barat mengumumkan status tersangka Ketua KPK Abraham Samad*

(16) *dia hanya mementingkan diri sendiri*

(17) *pada saat bersamaan, Presiden Jokowi harus mengakhiri*

*ketidakpastian soal nasib Budi Gunawan*

(18) *Australia mengungkit-ungkit sumbangan mereka kepada masyarakat Aceh*

Berdasarkan analisis data penelitian ini, konstruksi klausa transitif sub tipe A yang dibangun dari verba transitif polimorfemis dirumuskan sebagai berikut.

KlsTSubtipeA:

S		FN	+	P		{meN-} FV	{-kan/-i}	+	O	FN
pelk				sta	T				sas	
alt		-							hsl	-
it									ben	
pem										
±K		+S	+P	+O					±K	

Kaidah itu dibaca sebagai verba polimorfemis berafiks *meN-*, *meN-* dan *-kan* atau *meN-* dan *-i* membangun konstruksi klausa transitif Sub tipe A yang terdiri atas (1) (a) tagmem subjek, kelas pengisi frasa nominal, peran pelaku, alat, item, item, atau pemanfaat, kohesi kosong, kehadiran wajib; (b) tagmem predikat, kelas pengisi frasa verbal berafiks *meN-/meN-* dan *-kan/-i*, peran statemen, kohesi transitif, kehadiran wajib; dan (c) tagmem objek, kelas pengisi frasa nominal, peran sasaran, hasil, atau benefaktif, kohesi kosong, kehadiran wajib. Konstruksi itu memiliki variasi dengan konstruksi (2) (a) tagmem keterangan opsional (b) tagmem subjek wajib, (c) tagmem predikat wajib, dan (c) tagmem objek wajib; dan (3) (a) tagmem subjek wajib, (b) tagmem predikat wajib, (c) tagmem objek wajib, dan tagmem keterangan opsional.

b. Klausa Transitif Sub tipe B (Morfem Zero)

Klausa sub tipe B ini hanya satu konstruksi. Verba ini mewajibkan kehadiran frasa nomina pengisi fungsi S dengan peran item dan

kehadiran frasa nominal pengisi O dengan peran benefaktif. Namun, karena O sudah mahfum, O tersebut bersifat opsional. Dalam hal ini disebut morfem zero, seperti terlihat pada contoh berikut.

(19) *hal itu sangat mengherankan (saya)*

Berdasarkan analisis data penelitian ini, konstruksi klausa transitif sub tipe B yang dibangun dari verba transitif polimorfemis dirumuskan sebagai berikut.

KlsTSubtipeB:

S		FN	+	P		{meN-} FV		±	O	FN
It				sta	T				sas	-

Kaidah itu dibaca sebagai verba polimorfemis *meN-* dan *-kan* membangun konstruksi klausa transitif Sub tipe B yang terdiri atas (a) tagmem subjek, kelas pengisi frasa nominal, peran item, kohesi kosong, kehadiran wajib; (b) tagmem predikat, kelas pengisi frasa verbal berafiks *meN-*, peran statemen, kohesi transitif, kehadiran wajib; dan (c) tagmem objek, kelas pengisi frasa nominal, peran sasaran, kohesi kosong, dan kehadiran opsional.

2. Klausa Dwi-intransitif

Konstruksi klausa dwi-intransitif terbagi menjadi tiga sub tipe, yaitu (a) verba dwi-intransitif monomorfemis (b) verba dwi-intransitif polimorfemis yang terbagi atas (b1) verba berafiks *ber-/ter-* ini yang mewajibkan kehadiran K; (b2) verba berafiks *ber-* yang mewajibkan kehadiran Pel; dan (c) verba dwi-intransitif morfem zero berafiks *ter-kan*. Pembedaan keduanya semata-mata atas tuntutan ciri semantik verba.

a. Klausa Dwi-intransitif Sub tipe A (Monomorfemis)

Penggunaan konstruksi ini pada tajuk rencana *Kompas* hanya sejumlah satu konstruksi. Klausa dwi-intransitif sub tipe A ini ter-

bentuk karena verba monomorfemis. Verba ini mewajibkan kehadiran frasa nomina pengisi S dengan peran pelaku dan kehadiran frasa ber-reposisi pengisi fungsi K dengan peran lokatif, seperti terlihat pada contoh berikut.

(20) *Thaksin tinggal di Pengasingan*

Berdasarkan contoh tersebut di atas, klausa dwi-intransitif sub tipe A yang dibangun dari verba dwi-intransitif *monomorfemis* memiliki konstruksi sebagai berikut.

KlsDISubtypeA:

S	FN		P	FV		K	FPrep
pelk	-	+	sta	T	+	lok	-

Kaidah itu dibaca sebagai verba dwi-intransitif monomorfemis mem-bangun konstruksi klausa dwi-intransitif Sub tipe A yang terdiri atas yang terdiri atas (a) tagmem subjek, kelas pengisi frasa nominal, peran pelaku, kohesi kosong, kehadiran wajib; (b) tagmem predikat, kelas pengisi frasa verbal monomorfemis, peran statemen, kohesi dwi-intransitif, kehadiran wajib; dan (c) tagmem keterangan, kelas pengisi frasa berpreposisi, peran lokatif, kohesi kosong, dan kehadiran wajib.

b. Klausa Dwi-intransitif Sub tipe B (Polimorfemis)

Data penelitian klausa dwi-intransitif polimorfemis ini terbentuk atas verba berafiks *ber-* ataupun *ter-*. Klausa dwi-intransitif sub tipe B ini terbagi atas (b1) SPK dan (2) SPPel.

1) Klausa Dwi-intransitif Sub tipe B1 (SPK)

Penggunaan konstruksi ini pada tajuk rencana *Kompas* sejumlah sebelas konstruksi. Dari data hasil penelitian ini terlihat bahwa verba polimorfemis ini berafiks *ber-*, *ber-kan*, atau *ter-* memerlukan kehadiran frasa

nominal atau numeral pengisi fungsi S wajib dan frasa ber-preposisi pengisi K wajib. Kalau ada frasa nominal pengisi fungsi K peran waktu di depan S, K tersebut bersifat opsional, lihat contoh (24).

Klausa dwi-intransitif sub tipe B berafiks *ber-* atau *ber-* dan *-kan* dikenal sebagai klausa aktif tetapi tidak memiliki oposisi pasif. Sementara itu, Klausa dwi-intransitif sub tipe B berafiks *ter-* dikenal sebagai klausa pasif tetapi tidak memiliki oposisi aktif. Adapun contoh klausa ini di antaranya sebagai berikut.

(21) *mereka berasal dari sejumlah negara di dunia ini*

(22) *penegakan hukum harus benar-benar berdasarkan atas hukum itu sendiri*

(23) *Komitmen itu tertuang dalam dokumen Nawa Cita*

(24) *Pada pemilu 2005, Thaksin kembali terpilih sebagai PM*

Berdasarkan hasil analisis data, konstruksi klausa dwi-intransitif sub tipe B1 yang dibangun dari verba dwi-intransitif *ber-/ber-kan/ter-* dirumuskan sebagai berikut.

KlsDISubtypeB1

S	FN		P	{ber-/ter-}FV {-kan}		K	FPrep
+	FN	+			+		
pelk	-	+	Sta	DI	+	lok	-
Pos	-					asl	
It	-					tmpt	
						Cr	
						Ide	
						sbb	

~ ±K +S +P +K

Kaidah itu dibaca sebagai verba polimorfemis *ber-*, *ber-* dan *-kan*, atau *ter-* membangun konstruksi klausa dwi-intransitif Sub tipe B1 yang terdiri atas (1) (a) tagmem subjek, kelas pengisi frasa nominal atau frasa numeral, peran pelaku, positioner, atau item, kohesi kosong, kehadiran

wajib; (b) tagmem predikat, kelas pengisi frasa verbal berafiks *ber-*, *ber-* dan *-kan*, atau *ter-*, peran statemen, kohesi dwi-intransitif, kehadiran wajib; dan (c) tagmem ke-terangan, kelas pengisi frasa preposisi, peran lokatif, asal, tempat, cara, identifikasi, atau sebab, kohesi kosong, kehadiran wajib. Konstruksi ini me-miliki variasi dengan konstruksi (2) (a) tagmem keterangan opsional, (b) tagmem subjek wajib, (c) tagmem predikat wajib, dan (d) tagmem keterangan wajib.

## 2) Predikat Verba Dwi-intransitif Subtipe B2 (SPPel)

Konstruksi ini hanya di-temukan satu pada tajuk rencana *Kompas*. Tipe klausa ini termasuk klausa pasif dan memiliki oposisi aktif. Klausa dwi-intransitif berpredikat verba *ter-* ini selain menuntut adanya frasa nominal pengisi fungsi S, konstruksi klausa tipe ini memerlukan kehadiran Pel, seperti terlihat pada contoh berikut.

(30) *ia terancam hukuman mati*

Berdasarkan contoh tersebut di atas, klausa dwi-intransitif subtipe B2 yang dibangun dari verba dwi-intransitif *polimorfemis* berafiks *ter-* memiliki konstruksi sebagai berikut.

KlsDISubtypeB2:

S	FN	+	P	(ter-)FV	+	Pel	FN
sas	-		sta	DI		cr	-

Kaidah itu dibaca sebagai verba dwi-intransitif polimorfemis *ter-* membangun konstruksi klausa dwi-intransitif Subtipe B1 yang terdiri atas yang terdiri atas (a) tagmem subjek, kelas pengisi frasa nominal, peran sasaran, kohesi kosong, kehadiran wajib;

(b) tagmem predikat, kelas pengisi frasa verbal berafisk *ter-*, peran statemen, kohesi dwi-intransitif, kehadiran wajib; dan (c) tagmem pelengkap, kelas pengisi frasa nominal, peran cara, kohesi kosong, dan kehadiran wajib.

## 3) Klausa Dwi-intransitif Subtipe C (Morfem Zero)

Konstruksi ini hanya ditemukan satu. Tipe klausa ini termasuk klausa pasif tetapi tidak memiliki oposisi aktif. Verba berafiks *ter-kan* pada konstruksi ini mewajibkan kehadiran frasa nomina pengisi fungsi S dan kehadiran frasa berpreposisi pengisi fungsi K tetapi kehadirannya opsional yang diebut juga morfem zero, seperti terlihat pada contoh berikut.

(31) *lembaga KPK terselamatkan (dari kriminalisasi Polri)*

Berdasarkan analisis data pe-nelitian ini, konstruksi klausa dwi-intransitif subtipe C yang dibangun dari verba transitif polimorfemis berafiks *ter-kan* dirumuskan sebagai berikut.

KlsDISubtypeC:

S	FN	+	P	{ter-} FV{-kan}	±	K	FPrep
pos	-		sta	DI		pelk	-

Kaidah itu dibaca sebagai verba polimorfemis *ter-kan* membangun konstruksi klausa dwi-intransitif subtipe C yang terdiri atas (a) tagmem subjek, kelas pengisi frasa nominal, peran positioner, kohesi kosong, kehadiran wajib; (b) tagmem predikat, kelas pengisi frasa verbal berafiks *ter-kan-*, peran statemen, kohesi dwi-intransitif, kehadiran wajib; dan (c) tagmem ke-terangan, kelas pengisi frasa ber-preposisi, peran pelaku,



kohesi kosong, dan kehadiran opsional.

c. Equatif

Dari data penelitian ini ditemukan verba equatif pada konstruksi klausa equatif, yaitu sejumlah dua belas. Secara semantik verba tipe ini memerlukan dua konstituen wajib berupa frasa nominal pengisi fungsi S dan frasa nominal pengisi fungsi Pel. Jika ada frasa berpreposisi pengisi fungsi Ket, Ket tersebut opsional. Ada dua sub tipe verba equatif ini, yaitu (1) verba equatif monomorfemis {*adalah*} dan (2) verba polimorfemis *meN-/menN-kan* {*menjadi* dan *merupakan*}. Kedua sub tipe tersebut dikemukakan dalam bagian berikut.

1) Klausa Equatif Subtipe A (Monomorfemis)

Penggunaan klausa equatif subtipe A pada tajuk rencana *Kompas* berjumlah tujuh konstruksi. Klausa dwi-intransitif subtipe A ini terbentuk karena verba monomorfemis. Verba pada konstruksi ini {*adalah*} memerlukan kehadiran frasa nominal pengisi fungsi S wajib dan frasa nominal kelas pengisi Pel wajib. S dan Pel pada tipe klausa ini bisa saling dipertukarkan. Adapun contohnya seperti tampak pada data di bawah ini.

(32) *Dokumen Nawa Cita adalah program kerja yang akan dijalankan*

Berdasarkan contoh tersebut di atas, klausa equatif subtipe A yang dibangun dari verba equatif mono-morfemis memiliki konstruksi sebagai berikut.

KlEsSubtipeA:

+	S	FN	+	P	FV	+	Pel	FN
	it	-		sta	T		id	-

Kaidah itu dibaca sebagai verba equatif monomorfemis membangun konstruksi klausa equatif subtipe A yang terdiri atas yang terdiri atas (a) tagmem subjek, kelas pengisi frasa nominal, peran item, kohesi kosong, kehadiran wajib; (b) tagmem predikat, kelas pengisi frasa verbal mono-morfemis, peran statemen, kohesi equatif, kehadiran wajib; dan (c) tagmem pelengkap, kelas pengisi frasa nominal, peran identifikasi, kohesi kosong, dan kehadiran wajib.

2) Klausa Equatif Subtipe B (Monomorfemis)

Penggunaan klausa equatif subtipe B pada tajuk rencana *Kompas* berjumlah lima konstruksi. Klausa dwi-intransitif subtipe A ini terbentuk karena verba monomorfemis berafiks *meN-* atau *meN-kan*. Verba pada konstruksi ini memerlukan kehadiran frasa nominal pengisi fungsi S wajib dan frasa nominal kelas pengisi Pel wajib. Kalau ada frasa berpreposisi pengisi fungsi K hanya bersifat opsional, baik terletak di depan S maupun di belakang Pel. Verba polimorfemis berafiks *meN-* {*menjadi*} termasuk klausa aktif tetapi tidak memiliki oposisi pasif. Adapun contoh tipe klausa ini seperti tampak pada data di bawah ini.

(33) *penundaan pemilu itu merupakan cerminan ketidaksiapan Presiden Goodluck Jonathan*

(34) *pekan lalu, seorang perempuan pekerja sosial*

asal AS, Mayla Mueller, menjadi korban berikutnya  
(35) *Thaksin menjadi sangat populer lewat berbagai programnya*

Berdasarkan hasil analisis data, konstruksi klausa equatif sub tipe B yang dibangun dari verba equatif *meN-/meN-* dan *-kan* dirumuskan sebagai berikut.

KIsESubtipeB

S		FN		P		{meN-}FV {-kan}		Pel		FN	
+		-		+		-		+		-	
It				sta		E		id			
~±K		+S		+P		+Pel		±K			

Kaidah itu dibaca sebagai verba equatif polimorfemis *meN-* atau *meN-kan* membangun konstruksi klausa equatif sub tipe B yang terdiri atas yang terdiri atas (1) (a) tagmem subjek, kelas pengisi frasa nominal, peran item, kohesi kosong, kehadiran wajib; (b) tagmem predikat, kelas pengisi frasa verbal polimorfemis berafiks *meN-* atau *meN-* dan *-kan*, peran statemen, kohesi equatif, kehadiran wajib; dan (c) tagmem pelengkap, kelas pengisi frasa nominal, peran identifikasi, kohesi kosong, dan kehadiran wajib. Konstruksi ini memiliki variasi dengan konstruksi (2) (a) tagmem keterangan opsional, (b) tagmem subjek wajib, (c) tagmem predikat wajib, dan (d) tagmem pelengkap wajib; dan (3) (a) tagmem subjek wajib, (b) tagmem predikat wajib, (c) tagmem pelengkap wajib, dan (d) tagmem keterangan opsional.

d. Klausa Intransitif

Secara semantik tipe klausa ini hanya memerlukan satu konstituen wajib berupa frasa nominal pengisi fungsi S. Berdasarkan data penelitian, terdapat dua sub tipe verba intransitif ini, yaitu (1) verba

monomorfemis {*datang, pergi, duduk, timbul, bangun, naik, dan terbang*}; serta (2) verba polimorfemis berafiks *ber-* {*berjalan, bersepeda, bermain, bertani, berkebun, dan bekerja*} dan polimorfemis berafisk *ter-* {*terjebak, terbaca, tersandung, terjepit, dan tertanam*}. Kedua sub tipe tersebut dikemukakan dalam bagian berikut.

1) Klausa Intransitif Sub tipe A (Monomorfemis)

Data klausa intransitif ini berjumlah delapan konstruksi. Berdasarkan hasil penelitian ini, klausa verba intransitif monomorfemis memiliki ciri semantik menuntut satu konstituen wajib, yaitu frasa nominal dengan peran sebagai pelaku dalam pernyataan verba predikat, seperti pada contoh berikut.

- (36) *Nigeria akan semakin hancur*
- (37) *Ratusan orang tewas di tengah kelompok yang memiliki hubungan dengan Al-Qaeda ini.*

Kedua konstruksdi klausa intransitif tersebut di atas memberikan indikasi bahwa verba sub tipe ini memiliki ciri semantik konstruksi klausa intransitif dengan susunan unsur wajib SP dan unsur opsional K, dengan kaidah sebagai berikut.

KIsISub tipeA

S		FN		P		FV	
+		-		+		-	
Pelk				sta		I	
Pos							
Pros							
~+S		+P		±K		~	

Kaidah itu dibaca sebagai verba intransitif (monomorfemis) membangun konstruksi klausa intransitif sub tipe A yang terdiri atas (1) (a) tagmem subjek, kelas

pengisi frasa nominal, peran pelaku, positioner, atau proses, kohesi kosong, kehadiran wajib; dan (b) tagmem predikat, kelas pengisi frasa verbal, peran statement, kohesi intransitif, kehadiran wajib. Konstruksi ini memiliki variasi dengan konstruksi (2) (a) tagmem keterangan opsional, (b) tagmem subjek wajib, (c) tagmem predikat, dan (d) tagmem keterangan.

2) Klausa Intransitif Subtipe B (Polimorfemis)

Penggunaan klausa intransitif subtipe B ini berjumlah tiga. Dari data hasil penelitian ini terlihat bahwa verba predikat polimorfemis berprefiks *meN-* (klausa aktif tetapi memiliki oposisi pasif), *ber-* (klausa aktif tetapi tidak memiliki oposisi pasif) atau *ter-* (klausa pasif tetapi tidak memiliki oposisi aktif) memiliki ciri semantik memerlukan kehadiran frasa nominal pengisi fungsi S sebagai pelaku atau sasaran, seperti tampak pada data di bawah ini.

- (38) *ketegangan politik mereda*
- (39) *unjuk rasa itu tidak pernah berhenti*
- (40) *sejak Rabu (18/2) jadwal penerbangan mereka tertunda*

Atas dasar analisis data, konstruksi intransitif subtipe B ini, yang dibangun dari verba intransitif *meN-*, *ber-*, atau *ter-* dirumuskan sebagai berikut.

KlsISubtipeB

S	FN	P	{ <i>meN-/ber-/ter-</i> }FV
+	-	+	-
Pos	-	sta	I
Pro	-	-	-
it	-	-	-
~±K	+S	+P	-

Kaidah itu dibaca sebagai verba polimorfemis *meN-*, *ber-*, atau *ter-* membangun konstruksi klausa intransitif subtipe B yang terdiri atas (1) (a) tagmem subjek, kelas pengisi frasa nominal, peran positioner, proses, arau item, kohesi kosong, kehadiran wajib; dan (b) tagmem predikat, kelas pengisi frasa verbal berafiks *meN-*, *ber-*, atau *ter-*, peran statement, kohesi intransitif, kehadiran wajib. Konstruksi ini memiliki variasi dengan konstruksi (2) (a) tagmem keterangan opsional, (b) tagmem subjek wajib, dan (c) tagmem predikat wajib.

e. Klausa Dwitransitif

Klausa dwitransitif ditemukan sejumlah empat konstruksi. Selain itu, klausa dwitransitif ini termasuk klausa aktif dan memiliki oposisi pasif. Kalau verba transitif dapat terbentuk dari morfem bebas verba intransitif, sedangkan verba dwitransitif terbentuk dari verba intransitif ataupun transitif. Dari verba intransitif ataupun transitif melalui proses morfologis akan terbentuk verba dwitransitif, yaitu verba yang mewajibkan kehadiran satu konstituen O dan Pel atau O dan Ket, kecuali verba *memberi*.

Verba *memberi* yang terbentuk dari afiks *meN-* + *beri* langsung membentuk klausa/ verba dwitransitif (tidak memiliki klausa/ verba transitif). Lalu apa perbedaan antara verba *memberi* dan *memberikan*? Verba *memberi* secara semantik memerlukan kehadiran frasa nominal pengisi fungsi S wajib sebagai pelaku, frasa nomina (insan) pengisi fungsi O sebagai benefaktif, dan frasa nominal kelas pengisi Pel sebagai sasaran. Verba *memberikan*

secara semantik memerlukan kehadiran frasa nominal pengisi fungsi S wajib sebagai pelaku, frasa nomina pengisi fungsi O sebagai sasaran, dan frasa berpreposisi kelas pengisi K sebagai lokatif (tujuan).

Dari paparan di atas, klausa dwitransitif dikelompokkan ke dalam dua subtipe, yaitu (1) klausa dwitransitif subtipe B mewajibkan kehadiran K selain S dan O dan (2) klausa dwitransitif subtipe A mewajibkan kehadiran Pel di samping S dan O. Sebagaimana dikemukakan di bawah ini.

1) Klausa Dwitransitif Subtipe A (SPOK)

Konstruksi ini berjumlah tiga. Data verba dwitransitif subtipe A merupakan verba polimorfemis. Verba dwitransitif subtipe A ada yang terbentuk dari verba intransitif dan verba transitif. Verba dwitransitif subtipe A mewajibkan kehadiran K. Verba *menyerahkan*, *memperlakukan*, dan *memberikan* mewajibkan frasa berpreposisi pengisi fungsi K sebagai lokatif/tujuan (selain membutuhkan frasa nominal pengisi fungsi S wajib sebagai pelaku dan frasa nominal pengisi fungsi O sebagai sasaran).

Perbedaan verba (42), verba (43), dan verba (44) ialah verba dwitransitif *menyerahkan* terbentuk dari verba intransitif *menyerah*, sedangkan verba dwitransitif *memperlakukan* berasal dari verba transitif *memberlakukan*. Sementara itu, verba *memberikan* tidak memiliki bentuk intransitif ataupun transitif. Dengan demikian, morfem {-kan} satu-satunya morfem pembentuk verba dwitransitif subtipe

A ini, seperti tampak pada data di bawah ini.

(41) *Duta Besar RI untuk Brasil Toto Riyanto akan menyerahkan surat kepercayaan Pemerintah Indonesia kepada Presiden Brasil Dilma Rousseff*

(42) *Pemerintah Brasil, dalam hal ini Rousseff, tidak memperlakukan Dubes Toto dengan hormat*

(43) *keputusan itu bisa memberikan solusi untuk bangsa ini*

Berdasarkan hasil analisis, konstruksi klausa dwitransitif subtipe A dibangun dari verba dwitransitif polimorfemis dengan rumus sebagai berikut.

KisDTSubtypeA:		FN		P {meN/meN-per-} FV {-kan}		O		FN		K		FPrep	
+	alt			+				+		+	tuj		
	pelk	-			sta	DT					cr		-

Kaidah itu dibaca sebagai verba dwitransitif polimorfemis berafiks *meN-kan* dan *MeN-per-kan* membangun konstruksi klausa dwitransitif subtipe A yang terdiri atas (1) (a) tagmem subjek, kelas pengisi frasa nominal, peran alat atau, kohesi kosong, kehadiran wajib; (b) tagmem predikat, kelas pengisi frasa verbal berafiks *meN-kan* dan *MeN-per-kan*, peran statement, kohesi dwitransitif, kehadiran wajib; (c) tagmem objek, kelas pengisi frasa nominal, peran sasaran, kohesi kosong, kehadiran wajib; dan (d) tagmem keterangan, kelas pengisi frasa berpreposisi, peran lokatif (tujuan dan cara cara), kohesi kosong, kehadiran wajib.

2) Konstruksi Verba Dwitrasitif Subtipe B

Konstruksi ini hanya berjumlah satu. Klausa dwitransitif subtipe B terbentuk dari verba transitif. Verba dwitransitif subtipe B mewajibkan kehadiran Pel. Misalnya, verba *mengirimi* mewajibkan kehadiran pelengkap *instruksi* (selain objek *para menteri*), sedangkan verba *mengirimkan* mewajibkan kehadiran keterangan *kepada para menteri* (selain objek *instruksi*). Bandingkan kedua contoh di bawah ini.

(44) *Presiden Jokowi selalu mengirim para menteri instruksi*

(45) *Presiden Jokowi selalu mengirimkan instruksi kepada para menteri*

Frasa nominal {*instruksi*}

O pada konstruksi dwitransitif subtipe A menjadi pengisi kelas Pel pada konstruksi dwitransitif subtipe B ini. Sementara itu, frasa berpreposisi {*kepada para menteri*} K pada dwitransitif subtipe A berubah menjadi frasa nominal pengisi fungsi O pada dwitransitif subtipe B. Seperti tampak pada contoh di atas, verba dwitransitif subtipe B terdiri atas morfem bebas verba transitif {*irim*} dan morfem terikat {-i} serta morfem terikat {*meN-*} menjadi *mengirimi*.

Berdasarkan hasil analisis konstruksi klausa dwitransitif dibangun dari verba dwitransitif polimorfemis subtipe B dengan rumus sebagai berikut.

KlsDTSubtipe B:

S	FN	+	P {meN}FV {-i}	+	O	FN	+	Pel	FN
pelk	-		sta	DT	ben	-		sas	-

Kaidah itu dibaca sebagai verba dwitransitif polimorfemis berafiks *meN-* dan *-i* mem-

bangun konstruksi klausa dwitransitif subtipe B yang terdiri atas (a) tagmem subjek, kelas pengisi frasa nominal, peran pelaku, kehadiran wajib; (b) tagmem predikat, kelas pengisi frasa verbal berafiks *meN-* dan *-i*, peran statement, kohesi dwitransitif, kehadiran wajib; (c) tagmem objek, kelas pengisi frasa nominal, peran benefaktif, kohesi kosong, kehadiran wajib; dan (d) tagmem pelengkap, kelas pengisi frasa nominal, peran sasaran, kohesi kosong, kehadiran wajib.

**PENUTUP**

Pada banyak kesempatan peneliti bidang linguistik masih menemukan kelemahan penggunaan bahasa Indonesia dalam berbagai ranah kehidupan, terutama di bidang sintaksis, apalagi di kalangan remaja, termasuk pelajar. Mata pelajaran bahasa Indonesia generasi lama mengutamakan pengajaran (bukan pembelajaran) teori linguistik sampai ke lapis terkecil unsur linguistik (bidang fonologi: fonem, bidang morfologi: morfem, sintaksis: kalimat dasar), tetapi hakikat ketatabahasaan belum ditekuni (Kurikulum 1975). Aspek sintaksis belum terjamah, muncul teori pragmatik yang mengutamakan fungsi kepraktisan berbahasa maka tata bahasa makin terabaikan. Teori itupun masuk dalam Kurikulum 1984. Pemahaman paripurna tentang ketatabahasaan belum tuntas muncul teori komunikasi bersamaan dengan teori holistik. Maka, bahasa dipandang sebagai suatu keutuhan (bukan potongan-potongan bahasa) dalam konteks pemakaian dalam berbagai ranah penggunaannya. Bersamaan dengan itu, muncul pandangan baru tentang proses belajar maka orientasi pengajaran bahasa berubah. Kegiatan bukan bagaimana mengajar melainkan bagaimana belajar, orientasi bukan pada

guru melainkan pada siswa. Pandangan-pandangan itupun masuk dalam pembaharuan kurikulum sehingga lahir Kurikulum 1994. Kurikulum baru itu menggunakan pendekatan komunikatif. Beberapa tahun kemudian, dunia pendidikan bahasa Indonesia belum mencerna dengan baik pembaharuan tersebut, timbul kebijakan penyusunan kurikulum berbasis kompetensi dan akhirnya lahir Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.

Kondisi itu tampaknya turut andil dalam persoalan kemampuan berbahasa generasi muda, termasuk remaja pelajar. Untuk itu, artikel ini mengemukakan hasil penelitian linguistik sintaktis bahasa Indonesia. Konstruksi kalimat, secara semantik, dikendalikan oleh verba predikat maka penelitian ini mengungkap tipe verba bahasa Indonesia sebagai pengendali konstruksi kalimat. Predikat dalam bahasa Indonesia dikategorikan ke dalam dua golongan, yaitu (1) predikat verbal dan (2) predikat nominal. Predikat verbal terbagi ke dalam empat kategori, yaitu (a) verba intransitif dan (b) verba dwi-intransitif, (c) verba transitif, dan verba dwitransitif. Verba predikat intransitif terbagi ke dalam dua sub tipe, yaitu (i) verba intransitif monomorfemis dan (ii) verba intransitif polimorfemis. Demikian juga verba transitif terbagi ke dalam dua sub tipe, yaitu (i) verba transitif monomorfemis dan (ii) verba transitif polimorfemis. Tipe-tipe verba tersebut telah dipaparkan pada bagian 3. *Hasil Penelitian dan Pembahasan*. Hasil penelitian ini tentu amat bermanfaat bagi upaya perbaikan sistem pendidikan bahasa Indonesia agar peserta didik memiliki wawasan kebahasaan dan mampu mengungkapkan hasil pemikiran lisan ataupun tulis dengan cerdas dan cendekia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alek, "Verba Transitif Bahasa Bima: Kajian Morfosintaksis". Tesis, Universitas Negeri Jakarta, 2005
- Alwi, Hasan, dkk. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2008
- Anwar, Rosihan. *Bahasa Jurnalistik dan Komposisi*. Jakarta: Pradnya Paramita, 1984
- Ba'dulu, Abdul Muis dan Herman. *Morfosintaksis*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Barus, Sedia Willing. *Jurnalistik: Petunjuk Teknis Menulis Berita*. Jakarta: Erlangga, 2010
- Chafe, Wallace L. *Meaning and the Structure of Language*. Chicago: The University of Chicago Press, 1970
- Chrystal, David. *A First Dictionary of Linguistics and Phonetics*. Cambridge: Cambridge University Press, 1980
- Comrie, Bernard. *Aspect. An Introduction to the Study of Verbal Aspect and Related Problems*. Cambridge: Cambridge University Press, 1976
- Cook, Walter A. *Introduction to Tagmemic Analysis*. New York: Holt, Rinehart and Winston, Inc, 1979.
- Dardjowidjojo, Soenjono (ed). *Linguistik: Teori dan Terapan*. Jakarta: Lembaga Bahasa, Universitas Katolik Atma Jaya, 1987.

- Djajasudarma, T. Fatimah. "Aspek, Kala/Adverbia Temporal, dan Modus" dalam *Untaian Teori Sintaksis 1970-1980-an*. Jakarta: Arcan, 1985.
- \_\_\_\_\_. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Eresco, 1993.
- Effendy, Onong Uchjana. *Spektrum Komunikasi*. Jakarta: Pradya Pramita, 1984
- \_\_\_\_\_. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008
- Elson, Benyamin dan Velma Pickett. *An Introduction to Morphology and Syntax*. Santa Anna, California: Summer Institute of Linguistics, 1967.
- Hebert, Yvonne M. *Aspect and Transitivity in (Nicola Lake) Okanagan*", di dalam *Syntax and Semantics*. Vol. 15, Studies in Transitivity. New York: Academic Press, 1982
- Kentjono, Djoko, dkk. *Dasar-Dasar Linguistik Umum*. Ed. Djoko Kentjono. Depok: Universitas Indonesia, 1990.
- Kridalaksana, Harimurti. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2009.
- Krippendorff, Klaus. *Content Analysis, An Introduction to its Methodology*. London: Sage Publication, 2004.
- Mondry. *Pemahaman Teori dan Praktik Jurnalistik*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2008
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya, 2002.
- Parera, Jos Daniel. *Sintaksis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1991.
- \_\_\_\_\_. *Dasar-Dasar Analisis Sintaksis*. Jakarta: Erlangga, 2009.
- Pike, Kenneth L. dan Evelyn G. Pike. *Grammatical Analysis*. Dallas: Summer Institute of Linguistics dan University of Texas at Arlington, 1982.
- Pike, Kenneth L, *Konsep Linguistik: Pengantar Teori Tagmemik* terjemahan Gunawan Kentjanawati. London: Summer Institute of Linguistics, 1992.
- Purwo, Bambang Kastawi, dkk. *Untaian Teori Sintaksis 1970-1980an*. Ed. Bambang Kastawi Purwo. Jakarta: Arcan, 1985.
- Putrayasa, Ida Bagus. *Kajian Morfologi: Bentuk Derivasional dan Infleksional*. Bandung: PT Refika Aditama, 2008.
- Quirk, Randolph et al. *A Grammar of Contemporary English*. London: Longman Group Ltd, 1984
- Samsuri. *Analisis Bahasa: Memahami Bahasa Secara Ilmiah*. Jakarta: Erlangga, 1981.
- \_\_\_\_\_. *Tata Kalimat Bahasa Indonesia*. Jakarta: Sastra Hudaya, 1989.

- Soeparno. *Aliran Tagmemik: Teori, Analisis, dan Penerapan dalam Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008.
- Sudaryanto. *Metode Linguistik: Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1988.
- Sugono, Dendy dan Titik Indiyastini. *Verba dan Komplementasinya*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa; Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Sugono, Dendy. *Verba Transitif Dialek Osing Analisis Tagmemik*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa; Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994
- \_\_\_\_\_. *Pelesapan Subjek dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995
- \_\_\_\_\_. *Mahir Berbahasa Indonesia dengan Benar*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 2009
- \_\_\_\_\_. "Dikotomi Aktif dan Pasif dalam Bahasa Jawa Malang" dalam *Sawerigading* No. 337/AU1/P2MBI/0420011
- Suhandang, Kustadi. *Pengantar Jurnalistik: Seputar Organisasi, Produk, dan Kode Etik*. Bandung: Nuansa, 2010
- Tampubolon, D.P., Abubakar, dan M. Sitorus. *Tipe-Tipe Kata Kerja Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1978.
- Verhaar, J.W.M. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2010.
- Yohanes. *Kalimat dalam Penulisan Karangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991